

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu media alternatif dalam proses penyebaran dan juga penyampaian dakwah, karena akan lebih cepat diterima oleh masyarakat luas yang menonton film tersebut dengan banyaknya variasi dari berbagai tampilan seperti simbol-simbol, audio, visual, dan tampilan yang dapat menarik perhatian banyak orang.

Pendidikan karakter merupakan proses terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk perilaku peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang baik. Hal ini juga mencakup sikap peduli, jujur, rajin, bertanggung jawab, serta kemampuan yang menghargai orang lain.¹

Media massa merupakan alat komunikasi ataupun sarana yang merupakan nama lain untuk membantu dalam penyebaran informasi seperti dakwah yang melalui film, karena penyampaian ini dapat tersebar secara luas kepada khalayak umum yang menyaksikannya. Dan media massa yang dalam bentuk berupa film ini dapat disaksikan kapan saja tanpa ketentuan waktunya, karena biasanya akan tayangan film tersebut dalam sebuah platform yang menyediakannya.

¹ Nur Agus Salim et al., *Buku Referensi Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022).

Film merupakan rangkaian sebuah gambar-gambar yang ada pada layar lebar, film ini juga sebagai rekaman gambar yang didapat berupa kejadian maupun peristiwa yang mempunyai makna yang dapat menjadi berlangsungnya pesan komunikasi antara komunikasikan dengan komunikator.²

Film dakwah ataupun dakwah dalam islam yang melalui film merupakan salah satu cara ataupun metode yang digunakan dalam penyebaran ajaran maupun nilai-nilai agama islam, melalui media film. Dengan itu, film bisa membawa dampak dan juga pengaruh yang dapat melakukan perubahan besar pada masyarakat. Karena dampak dari film tersebut dapat berupa perubahan emosi yang mempunyai dampak dalam jangka waktu yang panjang bagi penontonya, terutama untuk anak-anak dan juga orang dewasa.³

Film berperan sebagai media representasi yang mampu membentuk konstruksi pemikiran penonton mengenai realitas sosial di sekitarnya. melalui alur cerita, karakter, serta simbol-simbol visual yang ditampilkan, film tidak hanya menyampaikan hiburan semata, tetapi juga menyusun cara kita memahami berbagai persoalan sosial, peristiwa sejarah, serta memaknai fenomena budaya yang berkembang di tengah masyarakat.⁴

Film pada dasarnya terdiri dari berbagai elemen tanda atau simbol yang saling terhubung dan berfungsi bersama untuk menyampaikan makna, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi. Tanda-tanda ini dapat berupa

² Sri Wahyuningsih and Universitas Trunojoyo Madura, *FILM DAN DAKWAH (MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN- PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK)*, 2019.

³ Oleh Efendi P, "DAKWAH MELALUI FILM" I, no. 2 (n.d.): 127–36.

⁴ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan" 5, no. 1 (2023).

visual, suara, dialog, hingga gestur, yang secara keseluruhan membentuk pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.⁵

Buya Hamka Vol.1 adalah sebuah film yang bertemakan sejarah biografi dari sosok Buya Hamka. film dari Buya Hamka vol.1 ini dirilis pada tanggal 19 april 2023. Yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Vino Bastian yang berperan sebagai sosok Buya Hamka. Film ini telah dimulai pada april 2019 di beberapa kota dan juga daerah yang ada di Indonesia juga termasuk kampung halaman dari Buya Hamka sendiri dan selain di Indonesia sendiri pengambilan gambar juga dilakukan di kairo mesir yang juga melibatkan mahasiswa-mahasiswa mesir dan syutingnya tersebut direncanakan akan selesai pada 15 juli 2019, yang menghabiskan anggaran sebesar Rp 70 miliar.

Film ini menceritakan kisah perjuangan Buya Hamka. Di awal film sedikit menceritakan ketika Buya Hamka berada di rumah tahanan di Sukabumi dan dijenguk oleh tiga putranya dan sang istri, setelah itu Buya teringat masa lalunya dan sedih setelah itu mengatakan “air mata terasa asin sebab air mata garam kehidupan, tanpa air mata hidup hambar tanpanya”, setelah itu Buya menikmati makanan yang dibawa sang istri.

Masuk di kisah awal film Buya Hamka di Makassar, Buya melakukan rutinitas di malam harinya yaitu mengetik naskah, dan bertepatan sang istri menemuinya Buya mengatakan ingin membuat naskah romansa dimana sang istri harus menjadi pembaca pertama. Keesokan harinya, Buya mendatangi

⁵ Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto, “Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da’wah Pada Film Nussa Dan Rara” 12 (2022).

kantor Muhammadiyah Makassar disana ia memberikan sedikit pidato ringan di depan anggota lainnya, dan Buya diangkat menjadi ketua pimpinan Muhammadiyah di Makassar.

Ketika melakukan rutinitas mengetik naskah “Dibawah Lindungan Ka’bah”, sang istri memberikan surat tawaran untuk Buya menjadi pimpinan majalah pedoman masyarakat di Medan, sang istri memberikan semangat, masukan juga meyakinkan agar Buya mau mengambil tawaran itu karena dapat membagikan hasil karyanya, agar dikenal dan dibaca banyak orang.

ketika ia menjadi salah satu pengurus dari muhammadiyah yang berada di Makassar dan ia berhasil menciptakan kemajuan yang pesat pada organisasi itu. Selain itu, Buya Hamka juga menjadi pemimpin di kantor pedoman masyarakat yaitu membuat surat kabar, setiap dua hari sekali akan dicetak seperti koran, ia juga membuat buku hasil karyanya dan dicetak salah satunya adalah buku yang berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.

Setelah itu, sang istri mengirim telegram(surat) dan Buya merasakan guncangan ketika mengetahui jika salah satu anaknya meninggal dunia dikarenakan sakit. Keesokannya Buya Hamka kembali fokus untuk pencetakan majalah pedoman masyarakat. setelah itu, pihak belanda mendatangi kantor pedomana masyarakat untuk memeriksanya dan ada beberapa yang diambil, setelah pergi Buya mengambil mesin ketik dan melanjutkan membuat naskah-naskahnya kembali.

Buya mendatangi ayahnya karena ingin memperdalam belajar ilmu-ilmu agama seperti tafsir, dan kitab-kitab, tak lupa ia mendatangi sang ibu. beberapa

hari kemudian Buya mendapat undangan ke rumah Haji Abdul Karim (oei Tjeng Hin) dan bertemu Soekarno. disana ia disambut baik dan bercakap-cakap mengenai banyak hal salah satunya bahwa Buya adalah seorang penulis yang sangat baik.

Beberapa hari kemudian kantor majalah pedoman masyarakat ditutup oleh pihak jepang, dan gubernur Nakashima memberikan surat perintah ke Buya Hamka untuk datang. Ketika Buya Hamka datang dengan tujuan yang beda dengan maksud undangan gubernur Nakashima, yaitu ia ingin bernegosiasi untuk melepaskan kaum muslim agar dapat melakukan urusan agama dengan tenang tanpa ada gangguan apapun.

Dan ini, awal mula masyarakat salah paham terhadap Buya Hamka. Karena sempat melakukan pendekatan dengan pihak jepang yang mempunyai niat bagus terkait penyebaran agama, tetapi ia dituduh dan dianggap sebagai pengkhianat juga penjilat dan akhirnya dimusuhi. Setelah itu, jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan akan kembali ke negara mereka dan sebelum pergi Nakashima ingin memberikan hadiah tetapi ditolak oleh Buya Hamka.

Ketika Buya telah meninggalkan kediaman Nakashima ia kembali ke kantor Muhammadiyah, tetapi disana ia dihakimi oleh beberapa orang dan di paksa untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur, dan dengan berat hati ia melepaskannya . ketika di rumah ia di ancam warga sekitar dan Buya kehilangan semangat tetapi sang istri

memberikan semangat dan mengajak kembali pulang ke Padang Panjang Sumatera Barat.

Disana ia disambut baik oleh teman dan masyarakat, ia dipercaya tidak melakukan hal-hal yang buruk dan Buya akan tetap berdakwah di masjid-masjid dan majlis. Dan ia juga membawa beberapa buku-buku hasil karyanya seperti buku Tafsir dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Pada film Buya Hamka vol.1 ini berhasil mendapatkan total dengan jumlah penonton sebanyak 1.297.791 pada satu bulan lebih penayangannya. Dengan ini menyatakan film ini masuk dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa pada urutan ke 77 saat itu, dan dapat diketahui skenario pada film Buya Hamka selesai selama 3 tahun setelah mendapat revisi berkali-kali pada dialognya.

Film Buya Hamka Volume 1, ini mempunyai keunikan dari film lainnya. Keunikan ini juga terletak pada penggabungan dari unsur, budaya, sejarah, dan nilai-nilai keislaman dalam satu narasi sinematik saling mendukung dan utuh. Film ini juga tidak hanya menampilkan sosok Buya Hamka sebagai seorang ulama dan tokoh bangsa, tetapi juga menggambarkan bagaimana kehidupan beliau dalam pandangan budaya Minangkabau yang kental akan budaya, tradisi, dan juga prinsip moral.

Dan salah satu aspek yang membuat film ini lebih menonjol adanya penampilan yang tidak biasa terhadap budaya lokal, tanpa mengabaikan prinsip dari agama Islam. Ini juga dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa daerah, pemakaian pakaian adat yang tertutup dan sesuai dengan

syariat Islam juga penampilan ruangan tertata dan menggambarkan masyarakat Minangkabau di masa lalu. Film ini juga tidak hanya fokus pada sisi Buya Hamka saja, tetapi juga pada kehidupan pribadi dan spiritualnya, yang ditampilkan dengan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai dan etika kesederhanaan yang dimilikinya. Dan pada bagian sinematografinya yang tidak hanya mengisahkan riwayat hidup saja, tetapi juga berusaha agar penonton dapat memahami pentingnya perpaduan antara budaya dan agama yang dapat membentuk identitas karakter masyarakat. Film ini menggambarkan jika nilai-nilai Islami dapat disatukan dengan baik dalam aktivitas budaya lokal, dan tanpa kehilangan makna ataupun kekuatan dari spiritualnya. Dan keunikan film ini tidak hanya diapresiasi dari karya seni saja, juga sebagai media pembelajaran dan reflektif yang bisa memperkenalkan kembali nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan juga perjuangan intelektual kepada generasi sekarang.

Film merupakan media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, dan religius kepada masyarakat luas. Salah satu film yang membuat nilai-nilai tersebut adalah Buya Hamka Volume 1, yang mengisahkan kehidupan seorang ulama, sastrawan, dan tokoh penting bangsa, yakni Buya Hamka.

Film ini tidak hanya menampilkan perjalanan hidup dan perjuangan dakwah Buya Hamka, tetapi juga menggambarkan budaya Minangkabau yang kental, seperti dalam penggunaan pakaian adat, rumah gadang, serta nilai-nilai

Islam. Elemen-elemen tersebut menjadikan film ini relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, yaitu dengan menalisis hubung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk memahami bagaimana makna budaya ditampilkan dalam film. Dengan demikian, film ini menjadi objek yang tepat untuk melihat representasi budaya Minangkabau melalui tanda-tanda visual dan naratif.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diuraikan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya dalam film *Buya Hamka Vol.1* dapat dianalisis melalui perspektif semiotik Ferdinand De Saussure?
2. Bagaimana antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam konteks film *Buya Hamka Vol 1* berdasarkan teori semiotik Ferdinand De Saussure.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis representasi budaya dalam Film *Buya Hamka Vol. 1* melalui perspektif semiotika Ferdinand De Saussure.
2. Untuk mengetahui antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam konteks Film *Buya Hamka Vol.1* berdasarkan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada kajian semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam film untuk menyampaikan makna yang mendalam.
2. Menyediakan metodologi yang bisa digunakan oleh peneliti lain dalam studi film, terutama yang berkaitan dengan analisis budaya dan representasi religious.
3. Dapat memperkuat dakwah melalui film dengan mengembangkan strategi dakwah melalui media film, sehingga pesan-pesan religious dapat tersampaikan lebih efektif kepada masyarakat luas.
4. Membantu masyarakat memahami konteks kultural dan religious yang diangkat dalam film sehingga dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya film yang memiliki muatan dakwah.
5. Pemanfaatan untuk menunjukkan bagaimana film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai islami dan pesan-pesan moral.

E. Definisi Operasional

1. Representasi budaya

Representasi budaya merupakan suatu proses memahami dan mengidentifikasi suatu makna budaya dari objek, bahasa, film, simbol, tanda-tanda, bentuk seni dan sebagainya. Dan dalam hal ini memiliki fokus pada bagian budaya yang berkontribusi dan diterima oleh penonton film. Dan representasi budaya ini dikaitkan dengan dakwah yang merujuk

pada proses penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran agama islam, serta cara penyampaiannya kepada orang lain dengan konteks zaman dan juga kebutuhan masyarakat saat ini.

Representasi budaya dalam media internasional semakin menjadi perhatian penting dengan seiring meningkatnya globalisasi, yang akan mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam interaksi yang lebih erat lagi.⁶

Representasi budaya tersebut ditampilkan melalui berbagai kostum, tarian, music, dan pertunjukan khas. Dalam hal ini, media berperan penting sebagai sarana penyebaran dan pembentuk persepsi public terhadap identitas budaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat dikenal dan diapresiasi secara luas.⁷

Ini juga melibatkan penampilan yang relevan dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip islam untuk memperjelas pesan-pesan dakwah agar dapat dipahami dengan baik oleh penontonnya dalam film “Buya Hamka Vol 1”.

2. Film Buya Hamka Vol 1

Film Buya Hamka Vol 1 merupakan suatu film yang mengisahkan kehidupan dan perjuangan sosok Buya Hamka, ia adalah seorang tokoh ulama, sastrawan, dan juga pejuang Indonesia. Dan film ini juga

⁶ James Dembe, “Cultural Representation in International Media: Trends and Implications,” *Cultural Representation in International Media: Trends and Implications* 5, no. 2 (2024).

⁷ Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji, “Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall” 3, no. 2 (2023).

menggambarkan perjalanan hidup Buya Hamka, dimana nilai-nilai yang ia pegang serta kontribusinya terhadap masyarakat.

3. Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda bentuk gambar, bahasa, tindakan, maupun simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi juga menyampaikan makna, yang dapat menciptakan makna dalam berbagai hal seperti bahasa dan sosial. Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli bahasa yang berkebangsaan swiss, ia merupakan seorang tokoh semiotik dimana suatu objek belum tentu diartikan dengan sama, ia diartikan berdasarkan budaya orang yang menerima tanda, yaitu dengan konsep yang membedakan antara “Signified” (Petanda) dan “Signifier” (Penanda), juga menekankan bahwa diciptakan melalui hubungan antara keduanya dalam konteks sistem yang lebih luas.

F. Penelitian Terdahulu

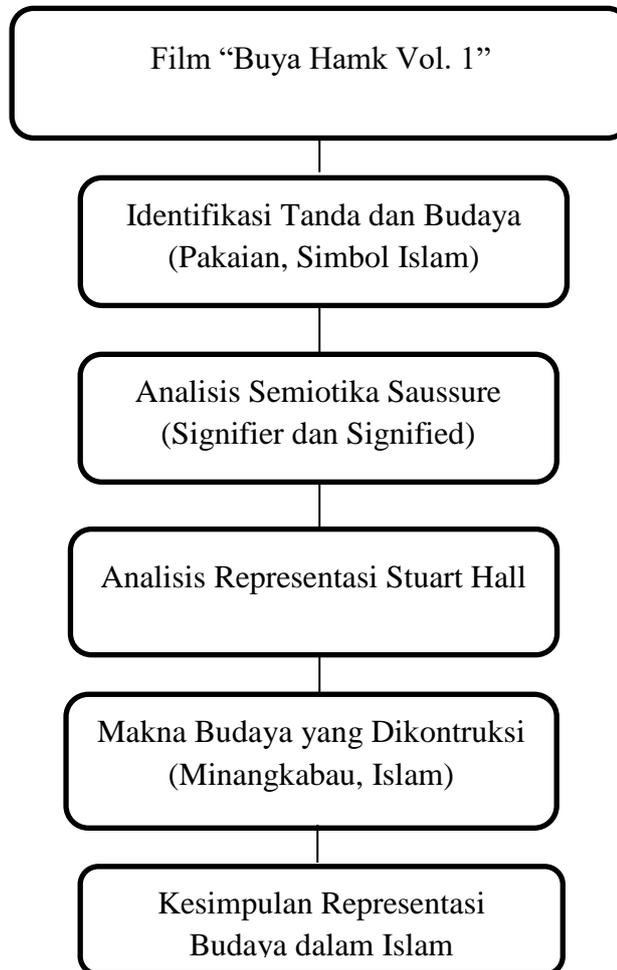
Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah dari penelitian-penelitian terdahulu yang memang ada melakukan penelitian yang sama dengan penulis kaji yaitu analisis semiotika nilai perjuangan islam dalam film buya hamka volume 1, tetapi sejauh dari pengamatan penulis tidak ada ditemukan penelitian yang sama dengan apa yang dikaji penulis yaitu interpretasi makna dalam film buya hamka volume 1: perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Beberapa penelitian terdahulu yang dikaji penulis antara lain adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu 1

1.	Nama Peneliti	Rahma Dani Marhamah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, skripsi tahun 2024.
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Nilai Perjuangan Islam Dalam Film Buya Hamka Volume I.
	Hasil	Penelitian ini adalah bagaimana nilai perjuangan islam yang ada pada film “Buya Hamka Volume I” dan bagaimana menganalisisnya.
	Persamaan	Meneliti film yang sama yaitu “Buya Hamka Volume I”
	Perbedaan	Pada penelitian Rahma meneliti nilai perjuangan islam dengan menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce.
2.	Nama Peneliti	Ani Indriani Saputri Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, skripsi tahun 2021.
	Judul Penelitian	Makna Pesan Dakwah Film “Tilik” (Analisis Semiotika Roland Barthes).
	Hasil	Pesan dakwah yaitu pesan akhlak dan juga syariat yaitu jika akhlak adalah larangan untuk melakukan penghasutan terhadap orang lain, dan jika syariatnya adalah selalu dapat berempati terhadap orang lain dan

		juga larangan untuk menerima maupun melakukan suap menyuap.
	Persamaan	Menggunakan analisis semiotika pada film.
	Perbedaan	Pada penelitian Ani menganalisis semiotika dari teori Roland Barthes.
3.	Nama Peneliti	Aji Kurnia Sandi Fakultas Ilmu Komunikasi UIN Riau Pekanbaru, skripsi tahun 2022.
	Judul Penelitian	Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekan Ferdinand De Saussure).
	Hasil	Menceritakan sebuah kisah horor yang mempunyai makna tertentu yaitu ghibah, ghibah ini adalah sebutan untuk jika sedang membicarakan seseorang dengan dampak yang akan dia dapatkan karena membicarakan seseorang (ghibah).
	Persamaan	Menggunakan teori penelitian yang sama yaitu teori Ferdinand De Saussure.
	Perbedaan	Pada penelitian aji meneliti film kisah horror.

G. Kerangka Teori



H. Sistematika Penulisan

Penulis membuat penelitian ini menggunakan sistematika penulisan agar dapat tersusun secara rapi dan terdapat lima bab pada sistematika penulisan ini pada setiap bab juga memiliki bagiannya masing-masing seperti berikut ini:

1. BAB I PENDAHULUAN yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori.

2. BAB II KAJIAN TEORI
3. BAB III METODE PENELITIAN yang berisikan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
5. BAB V PENUTUP yang berisikan simpulan, saran-saran.